

**ANALISIS SEMANTIK TERM *RIJĀL* DAN *NISĀ'* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF GEOFFREY LEECH SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP KONSEP KESETARAAN GENDER**

Moh. Samsul Ma'arif¹, Abd. Hamid², Ahmad Zaini³, Taufiqurrahman⁴

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

samsulafandi71@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to examine the meanings of the Qur'anic terms *rijāl* and *nisā'* through the semantic perspective developed by Geoffrey Leech and to explore their implications for the concept of gender equality. The discussion focuses on identifying their lexical origins, semantic dimensions, and contextual functions in various Qur'anic verses. A descriptive qualitative method is employed to provide a comprehensive and context-oriented analysis of how these terms are utilized within the Qur'anic discourse. The findings reveal that *rijāl* and *nisā'* do not merely denote biological categories of men and women but also convey broader social, ethical, and functional meanings depending on their textual contexts. In several verses, *rijāl* emphasizes responsibility, capability, and social roles, whereas *nisā'* highlights aspects of womanhood, family relations, and social interaction. The semantic variations found in both terms demonstrate that the Qur'an presents gender relations through diverse linguistic expressions rather than rigid hierarchical categories. These findings suggest that interpretations of gender in the Qur'an should consider contextual and semantic nuances to avoid reductionist readings. Consequently, a semantic approach offers a valuable framework for understanding the dynamic relationship between language, meaning, and gender discourse in the Qur'an. Such an approach also contributes to a more balanced and inclusive understanding of gender equality within contemporary Islamic studies.

Keywords: *Rijāl; Nisā'; Semantic Analysis; Gender Equality*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna term *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an melalui perspektif semantik yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech serta mengeksplorasi implikasinya terhadap konsep kesetaraan gender. Pembahasan difokuskan pada identifikasi asal-usul leksikal, dimensi makna, dan fungsi kontekstual kedua term tersebut dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan analisis yang komprehensif dan berorientasi pada konteks mengenai bagaimana term-term tersebut digunakan dalam wacana Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rijāl* dan *nisā'* tidak hanya merujuk pada kategori biologis laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengandung makna sosial, etis, dan fungsional yang lebih luas sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam beberapa ayat, *rijāl* menekankan aspek tanggung jawab, kapabilitas, dan peran sosial, sedangkan *nisā'* menyoroti aspek kewanitaan, relasi keluarga, dan interaksi sosial. Variasi makna yang ditemukan pada kedua term tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan relasi gender melalui ekspresi kebahasaan yang beragam, bukan melalui kategori hierarkis yang kaku. Temuan ini mengindikasikan bahwa penafsiran mengenai gender dalam Al-Qur'an perlu mempertimbangkan nuansa semantik dan kontekstual agar terhindar dari pembacaan yang reduksionis. Dengan demikian, pendekatan semantik menawarkan kerangka yang bernilai untuk memahami hubungan dinamis antara bahasa, makna, dan wacana gender dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih seimbang dan inklusif mengenai kesetaraan gender dalam kajian Islam kontemporer.

Kata Kunci : *Rijāl; Nisā'; Al-Qur'an; Analisis Semantik; Kesetaraan Gender*

A. PENDAHULUAN

Relasi laki-laki dan perempuan merupakan salah satu tema fundamental dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi teologis, sosial, dan kemanusiaan yang luas. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan laki-laki dan perempuan sebagai kategori biologis, tetapi juga menempatkan keduanya dalam berbagai relasi sosial, moral, spiritual, dan hukum yang membentuk tatanan kehidupan manusia. Dalam konteks tersebut, term *rijāl* dan *nisā'* menjadi dua istilah yang paling dominan digunakan Al-Qur'an untuk merepresentasikan laki-laki dan perempuan. Namun, pemahaman terhadap kedua term tersebut sering kali dibatasi pada makna biologis semata sehingga mengabaikan keragaman makna yang muncul dari konteks penggunaannya dalam berbagai ayat. Akibatnya, diskursus mengenai kesetaraan gender dalam Islam kerap berkembang dalam kerangka normatif tanpa didahului oleh analisis linguistik yang memadai terhadap terminologi Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam kajian linguistik Al-Qur'an, makna suatu kata tidak dapat dipahami hanya melalui arti leksikalnya, melainkan harus dianalisis berdasarkan konteks penggunaan, relasi antarkata, dan fungsi semantis yang dibangunnya dalam teks. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an membentuk medan makna (*semantic field*) yang saling berhubungan dan berkontribusi terhadap konstruksi pandangan dunia Al-Qur'an secara keseluruhan (Izutsu 2002, 12). Dengan demikian, term *rijāl* dan *nisā'* tidak dapat diposisikan sekadar sebagai padanan kata "laki-laki" dan "perempuan", melainkan sebagai konsep yang memiliki dimensi makna yang kompleks dan kontekstual.

Perkembangan kajian gender dalam studi Al-Qur'an selama beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap isu relasi laki-laki dan perempuan. Penelitian Ana Miftahul Hidayah dan Abdul Kadir Riyadi mengenai konsep keserasian gender dalam Tafsir Al-Mishbah menunjukkan bahwa QS. An-Nisā' [4]:34 tidak dapat dipahami sebagai legitimasi superioritas

laki-laki, melainkan sebagai upaya membangun keharmonisan relasi gender dalam keluarga (Hidayah dan Riyadi 2023). Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis tafsir dan belum menyentuh aspek semantik term *rijāl* dan *nisā'*.

Penelitian lain dilakukan oleh Roihan Muhammad Iqbal Karim dan Ainur Rhain yang membandingkan penafsiran al-Ṭabari dan Hamka terhadap QS. An-Nisā' [4]:34. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran lebih dipengaruhi oleh konteks sosial dan metodologi mufasir daripada makna kebahasaan ayat itu sendiri (Karim dan Rhain 2024). Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada studi komparatif tafsir dan belum mengkaji dimensi semantik terminologi gender dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, Wardatul Karomah dan Tri Wahyu Hidayati mengkaji relasi gender dalam QS. An-Nisā' [4]:34 melalui pendekatan hermeneutika kritis Muhammad Arkoun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayat yang selama ini dipahami secara hierarkis memiliki peluang untuk ditafsirkan secara lebih egaliter apabila mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya (Karomah dan Hidayati 2025). Meski demikian, fokus penelitian masih berada pada kritik tafsir dan belum menganalisis struktur makna term *rijāl* dan *nisā'* secara linguistik.

Kajian lain yang berkembang pada periode yang sama juga menunjukkan kecenderungan serupa, yakni menempatkan isu gender dalam kerangka tafsir, hermeneutika, dan analisis hukum Islam. Sebagian besar penelitian berupaya menjelaskan konsep kepemimpinan, kesetaraan, dan relasi laki-laki-perempuan berdasarkan interpretasi ayat-ayat gender, khususnya QS. An-Nisā' [4]:34, namun belum banyak yang menempatkan terminologi Al-Qur'an sebagai objek utama analisis. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek linguistik, khususnya semantik Al-Qur'an, masih menjadi ruang penelitian yang terbuka untuk dikembangkan.

Dalam konteks tersebut, teori semantik Geoffrey Leech menjadi relevan sebagai

kerangka analisis. Leech menjelaskan bahwa makna bahasa tidak hanya mencakup makna konseptual (*conceptual meaning*), tetapi juga melibatkan makna konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik yang muncul dalam penggunaan bahasa (Leech 1990, 9–23). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna term *rijāl* dan *nisā'* secara lebih komprehensif, baik dari aspek makna dasar maupun makna kontekstual yang berkembang dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis semantik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi relasi gender yang dibangun oleh Al-Qur'an.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat tiga celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian terkini mengenai gender dalam Al-Qur'an masih berorientasi pada pendekatan tafsir, hermeneutika, dan hukum Islam. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji term *rijāl* dan *nisā'* sebagai objek analisis linguistik masih sangat terbatas. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis mengaplikasikan teori semantik Geoffrey Leech untuk mengungkap dimensi makna kedua term tersebut serta menghubungkannya dengan konsep kesetaraan gender.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis semantik term *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an menggunakan teori makna Geoffrey Leech. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada tafsir dan hermeneutika gender, penelitian ini menempatkan terminologi Al-Qur'an sebagai pusat analisis dengan menelusuri makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik dari kedua term tersebut. Selain itu, penelitian ini menghubungkan hasil analisis semantik dengan diskursus kesetaraan gender kontemporer sehingga menghasilkan perspektif baru yang mengintegrasikan studi linguistik Al-Qur'an dan kajian gender Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik term *rijāl*

dan *nisā'* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Geoffrey Leech dengan menelusuri akar kata, makna dasar, serta konteks penggunaannya dalam berbagai ayat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi implikasi makna kedua term tersebut terhadap konsep kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik Al-Qur'an sekaligus memperkaya wacana akademik mengenai kesetaraan gender dalam Islam.

B. LANDASAN TEORI

Biodata Singkat Geoffrey Leech

Geoffrey N. Leech (1936–2014) dikenal sebagai salah satu figur penting dalam perkembangan linguistik modern, terutama dalam kajian semantik dan pragmatik. Ia pernah menjabat sebagai profesor emeritus di Lancaster University, Inggris, dan berperan besar dalam memperkaya studi tentang makna dalam bahasa. Melalui karya-karyanya yang berpengaruh, seperti *Semantics: The Study of Meaning* (1990) dan *Principles of Pragmatics* (1983), Leech menawarkan kerangka konseptual yang sistematis dalam memahami berbagai dimensi makna.

Salah satu kontribusi utama Leech terletak pada upayanya mengelompokkan jenis-jenis makna dalam bahasa, yang tidak hanya mencakup makna konseptual, tetapi juga makna asosiatif dan pragmatik. Pemikirannya memberikan landasan penting bagi para peneliti dalam menganalisis bahasa secara lebih komprehensif, baik dalam konteks linguistik murni maupun dalam kajian teks, termasuk teks keagamaan. Hingga saat ini, gagasan-gagasan Leech tetap relevan dan banyak digunakan sebagai rujukan dalam berbagai penelitian yang berfokus pada interpretasi makna dalam bahasa.

Bahasan utama berisi hasil dan pembahasan, ditulis dengan font *Times New Roman* 11. Hasil bukan merupakan data mentah, melainkan data yang sudah diolah/dianalisis dengan metode yang telah ditetapkan. Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan konsep/teori yang ada dalam

tinjauan pustaka. Isi hasil dan pembahasan mencakup pernyataan, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya. (Leech, accessed 2025)

Prinsip Semantik Geoffrey N. Leech: Teori Makna

Geoffrey N. Leech dikenal sebagai salah satu tokoh sentral dalam perkembangan kajian semantik modern. Melalui karyanya *Semantics: The Study of Meaning* (1990), ia menawarkan kerangka pemahaman makna yang lebih luas dengan mengelompokkan makna bahasa ke dalam enam kategori utama. (Leech 1990, 10) Gagasan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa makna sebuah kata tidak dapat dipahami hanya dari arti literalnya saja.

Leech menekankan bahwa setiap kata membawa lapisan makna yang beragam, yang tidak hanya berkaitan dengan makna dasar, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, nuansa emosional, serta konteks penggunaan dalam komunikasi. Dengan demikian, pemaknaan suatu kata sangat bergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan dan dipahami oleh penutur maupun pendengar dalam situasi tertentu.

Pendekatan ini membantu menjelaskan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kaya akan kemungkinan makna. Oleh karena itu, untuk memahami suatu istilah secara utuh, diperlukan perhatian tidak hanya pada arti kamusnya, tetapi juga pada hubungan makna yang lebih luas yang melekat dalam praktik berbahasa. Adapun enam jenis makna yang dikemukakan oleh Leech menjadi landasan penting dalam menganalisis kompleksitas tersebut.

Makna Konseptual (Conceptual Meaning)

Makna konseptual merupakan makna dasar atau inti yang melekat pada suatu kata. Makna ini bersifat objektif, logis, dan relatif stabil karena merujuk pada pengertian yang telah dibakukan dalam kamus atau sistem bahasa secara umum. Dalam kajian semantik, makna konseptual sering dijelaskan melalui ciri-ciri pembeda (*semantic features*), seperti [+manusia], [+dewasa], atau [-perempuan]

dalam mendeskripsikan kata “laki-laki”. Oleh karena itu, makna konseptual menjadi fondasi utama dalam memahami bahasa secara formal dan biasanya dijadikan titik awal dalam analisis semantik. (Leech 1990, 11)

Makna Konotatif (Connotative Meaning)

Makna konotatif berkaitan dengan berbagai asosiasi yang muncul dari suatu kata, yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, latar budaya, maupun pandangan ideologis. Berbeda dengan makna konseptual yang cenderung tetap, makna konotatif bersifat lebih lentur dan dapat berubah sesuai konteks serta siapa yang menggunakannya. Leech menegaskan bahwa makna ini sangat dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, dan historis. Sebagai contoh, kata “rumah” secara konseptual berarti tempat tinggal, tetapi dalam makna konotatif dapat menghadirkan kesan kenyamanan, kehangatan, atau kebersamaan. (Leech 1990, 13)

Makna Sosial (Social Meaning)

Makna sosial menunjukkan informasi mengenai latar sosial yang tersirat dalam penggunaan bahasa. Pilihan kata tertentu dapat mencerminkan status sosial, hubungan antarpenerut, maupun tingkat formalitas dalam komunikasi. Misalnya, penggunaan kata “anda” dan “lu” memperlihatkan perbedaan tingkat kesopanan dan kedekatan. Selain itu, makna sosial juga tampak dalam variasi ragam bahasa, seperti bahasa resmi, bahasa sastra, atau bahasa keagamaan, yang masing-masing membawa nuansa sosial tersendiri. (Leech 1990, 16)

Makna Afektif (Affective Meaning)

Makna afektif berhubungan dengan sikap dan perasaan penutur terhadap pesan yang disampaikan atau terhadap lawan bicara. Makna ini tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh unsur nonverbal seperti intonasi, tekanan suara, dan situasi komunikasi. Sebagai contoh, ungkapan “tolong” dapat terdengar sopan atau justru bernada keras tergantung cara pengucapannya. Oleh karena itu, makna afektif menjadi penting dalam memahami maksud emosional di balik suatu tuturan. (Leech 1990, 16)

Makna Reflektif (Reflected Meaning)

Makna reflektif muncul ketika suatu kata tidak hanya dipahami berdasarkan makna utamanya, tetapi juga dipengaruhi oleh makna lain yang telah lebih dahulu dikenal atau lebih dominan dalam penggunaan sehari-hari. Pengaruh ini biasanya berkaitan dengan dimensi simbolik, kultural, atau bahkan religius. Leech mencontohkan kata “*intercourse*” dalam bahasa Inggris yang secara konseptual berarti “komunikasi”, namun dalam praktiknya lebih sering diasosiasikan dengan makna seksual. Dalam hal ini, makna sekunder yang lebih kuat dapat “membayangi” makna dasar, sehingga memengaruhi cara kata tersebut dipersepsi. Dengan demikian, makna reflektif menunjukkan adanya interaksi antar makna dalam satu kata yang dapat menggeser pemahaman terhadap makna utamanya. (Leech 1990, 19)

Makna Kolokatif (Collocative Meaning)

Makna kolokatif berkaitan dengan kecenderungan suatu kata untuk muncul berdampingan dengan kata-kata tertentu dalam penggunaan bahasa. Hubungan ini terbentuk melalui kebiasaan berbahasa yang berlangsung secara terus-menerus. Sebagai contoh, kata “wangi” umumnya berasosiasi dengan “bunga” atau “parfum”, sedangkan kata “busuk” lebih sering dipasangkan dengan “bangkai” atau “sampah”. Pola kebersamaan ini membentuk asosiasi makna yang khas dan mudah dikenali oleh penutur. Oleh karena itu, makna kolokatif memperlihatkan bahwa pilihan kata tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membangun makna yang utuh dalam suatu ujaran. (Leech 1990, 17)

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan semantik. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna term *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori semantik Geoffrey Leech, khususnya pada aspek makna konseptual dan makna asosiatif. Melalui pendekatan tersebut,

penelitian berupaya mengungkap makna dasar, perkembangan makna, serta konteks penggunaan kedua term dalam ayat-ayat Al-Qur'an

Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, terutama *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī untuk menelusuri seluruh ayat yang memuat term *rijāl* dan *nisā'*, serta *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr untuk mengidentifikasi akar kata dan makna leksikalnya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kitab-kitab tafsir dan literatur semantik Al-Qur'an yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menginventarisasi seluruh ayat yang mengandung term *rijāl* dan *nisā'*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, frekuensi kemunculan, dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis etimologis untuk menelusuri akar kata dan makna dasar term *rijāl* dan *nisā'* berdasarkan *Lisān al-'Arab*. Kedua, analisis kontekstual terhadap ayat-ayat yang memuat kedua term tersebut. Ketiga, analisis semantik menggunakan teori Geoffrey Leech untuk mengidentifikasi dimensi makna konseptual dan asosiatif yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan implikasi makna kedua term tersebut terhadap konsep kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari Al-Qur'an, kamus klasik, kitab tafsir, dan literatur akademik yang relevan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Akar Kata dan Makna Dasar Term *Rijāl* dan *Nisā'*

Secara etimologis, term *rijāl* (رجال) merupakan bentuk jamak dari kata *rajul* (رجل)

yang berasal dari akar kata ر ج ل (r-j-l). Dalam *Lisān al-'Arab*, akar kata tersebut pada mulanya berkaitan dengan makna “kaki” (*rijl*) atau kemampuan seseorang untuk berdiri dan berjalan. Dari makna dasar ini berkembang pengertian *rajul* sebagai laki-laki yang telah dewasa, memiliki kemandirian, kekuatan, dan kemampuan menjalankan tanggung jawab sosial. (Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jil. 11, 265) Oleh karena itu, penggunaan term *rijāl* dalam Al-Qur'an tidak selalu merujuk pada jenis kelamin laki-laki secara biologis, tetapi dalam beberapa konteks juga menunjukkan karakteristik keberanian, tanggung jawab, dan kapasitas sosial tertentu.

Sementara itu, term *nisā'* (نساء) merupakan bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk perempuan. Menurut Ibn Manzūr, kata *nisā'* merupakan bentuk plural yang tidak mengikuti pola jamak reguler dari kata *imra'ah* (امرأة), tetapi telah menjadi bentuk baku yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut kelompok perempuan secara umum. (Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jil. 14, 321) Dalam pemakaian kebahasaan Arab, *nisā'* merujuk kepada perempuan dewasa yang memiliki kedudukan dan fungsi sosial dalam keluarga maupun masyarakat.

Penelusuran melalui *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* menunjukkan bahwa term *rijāl* dan derivatnya tersebar dalam berbagai surah dengan konteks yang beragam. Kata *rajul*, *rijāl*, dan bentuk turunannya digunakan untuk menggambarkan laki-laki sebagai individu, kelompok sosial, pemimpin, saksi, maupun figur yang memiliki komitmen keimanan tertentu. Adapun term *nisā'* muncul dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan keluarga, hukum perkawinan, warisan, relasi sosial, dan pembahasan mengenai hak serta kewajiban perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. (Fu'ād 'Abd al-Bāqī 1987, 325–327)

Dari perspektif semantik, makna dasar *rijāl* dan *nisā'* menunjukkan adanya diferensiasi biologis antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an, kedua term tersebut mengalami

perluasan makna sesuai dengan konteks ayat yang melingkupinya. Dalam beberapa ayat, *rijāl* digunakan untuk menunjukkan kualitas moral dan tanggung jawab sosial, sedangkan *nisā'* digunakan dalam konteks perlindungan hak, relasi keluarga, serta kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna kedua term tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang sesuai dengan fungsi semantisnya dalam teks Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap akar kata dan makna dasar term *rijāl* dan *nisā'* menjadi penting karena memberikan landasan bagi analisis semantik yang lebih mendalam. Dengan menelusuri asal-usul leksikal dan perkembangan maknanya, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggunakan kedua istilah tersebut sebagai penanda biologis, tetapi juga sebagai konsep yang mengandung dimensi sosial, etis, dan spiritual. Oleh karena itu, kajian semantik diperlukan untuk mengungkap kekayaan makna yang terkandung di dalam kedua term tersebut serta implikasinya terhadap pemahaman relasi gender dalam Al-Qur'an.

Pada bagian selanjutnya, pembahasan akan diarahkan pada distribusi dan konteks penggunaan term *rijāl* dan *nisā'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengetahui variasi makna yang muncul dalam berbagai konteks kebahasaan.

2. Distribusi dan Penggunaan Term *Rijāl* dan *Nisā'* dalam Al-Qur'an

Dalam kajian semantik Al-Qur'an, analisis distribusi dan konteks penggunaan suatu kata merupakan langkah penting untuk memahami perkembangan makna yang dikandungnya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, akar kata ر ج ل (r-j-l) dan berbagai derivasinya tersebar dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dengan konteks yang beragam. Bentuk *rijāl* (رجال) sendiri tercatat sebanyak 55 kali, sedangkan bentuk lain seperti *rajul* (رجل), *rajulayn* (رجلين), dan derivasi lainnya juga

muncul dalam beberapa ayat sehingga keseluruhan derivasi akar kata ر ج ل mencapai lebih dari 70 kali penyebutan dalam Al-Qur'an. (Fu'ād 'Abd al-Bāqī 1987, 325)

Secara etimologis, kata *rijāl* merupakan bentuk jamak dari *rajul* yang berasal dari akar kata ر ج ل (*r-j-l*). Menurut Ibn Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*, akar kata tersebut pada mulanya berkaitan dengan makna "kaki" (*rijl*) atau kemampuan seseorang untuk berdiri dan berjalan. Dari makna dasar ini berkembang pengertian *rajul* sebagai laki-laki yang telah dewasa, memiliki kemampuan, kekuatan, dan tanggung jawab sosial. (Ibn Manzūr 1994, jil. 11, 265) Oleh karena itu, penggunaan term *rijāl* dalam Al-Qur'an tidak selalu menunjuk pada laki-laki secara biologis, tetapi juga pada individu yang memiliki kapasitas sosial, keberanian, komitmen, dan tanggung jawab tertentu.

Sementara itu, term *nisā'* (نساء) berasal dari bentuk plural yang digunakan untuk menyebut perempuan secara umum. Berdasarkan *Al-Mu'jam al-Mufahras*, kata *nisā'* disebutkan sekitar 59 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar dalam berbagai surah, terutama yang berkaitan dengan hukum keluarga, perkawinan, warisan, dan relasi sosial. (Fu'ād 'Abd al-Bāqī 1987, 701) Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzūr menjelaskan bahwa *nisā'* merupakan bentuk jamak yang telah menjadi istilah baku untuk menunjuk kelompok perempuan dewasa yang memiliki kedudukan dan fungsi sosial dalam masyarakat. (Ibn Manzūr 1994, jil. 15, 322)

Distribusi kedua term tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakannya secara acak, melainkan sesuai dengan konteks pembahasan yang sedang dibangun. Salah satu penggunaan term *rijāl* yang paling banyak menjadi perhatian para mufasir terdapat dalam Q.S. An-Nisā' [4]:34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Ayat ini sering dijadikan landasan dalam diskursus relasi gender karena memuat konsep *qawwamah*. Dalam konteks semantik, term *rijāl*

pada ayat ini tidak hanya menunjukkan laki-laki sebagai jenis kelamin biologis, tetapi juga merujuk pada pihak yang memikul tanggung jawab sosial dan ekonomi dalam keluarga. Oleh karena itu, makna *rijāl* pada ayat ini lebih menonjolkan fungsi dan peran daripada identitas biologis semata.

Berbeda dengan konteks tersebut, Al-Qur'an juga menghadirkan penggunaan term *rijāl* dan *nisā'* dalam kerangka kesetaraan spiritual sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Aḥzāb [33]:35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقُنُوتِ وَالْقُنُوتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِعِينَ وَالصَّامِعَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Ayat ini memperlihatkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam aspek keimanan, ibadah, dan pahala. Pengulangan bentuk maskulin dan feminin secara berpasangan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kedudukan spiritual yang tinggi di hadapan Allah.

Prinsip kemitraan antara laki-laki dan perempuan juga ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah [9]:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْتُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ayat tersebut menggambarkan laki-laki dan perempuan mukmin sebagai pihak yang saling mendukung dan bekerja sama dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks ini, relasi gender dibangun atas dasar kemitraan, bukan subordinasi.

Prinsip kemitraan antara laki-laki dan perempuan semakin dipertegas dalam Q.S. At-Taubah [9]:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Dalam ayat ini, laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai *awliyā'* (mitra, pelindung, dan pendukung) satu sama lain. Al-Ṭabari menjelaskan bahwa makna *awliyā'* dalam ayat ini menunjukkan hubungan saling membantu dalam menjalankan ketaatan dan mewujudkan kemaslahatan sosial (Al-Ṭabari 2001, 14:489). Penggunaan term tersebut memperlihatkan bahwa relasi gender dalam Al-Qur'an dibangun atas dasar kerja sama dan tanggung jawab bersama, bukan subordinasi salah satu pihak terhadap pihak lain.

Selanjutnya, prinsip kesetaraan kemanusiaan ditegaskan dalam Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ

Meskipun ayat ini menggunakan istilah *zakar* dan *unsā*, substansinya memiliki keterkaitan erat dengan konsep *rijāl* dan *nisā'*. Menurut Al-Rāzī, ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh asal-usul, jenis kelamin, maupun status sosial, melainkan oleh kualitas ketakwaannya (Al-Rāzī 1999, 28:118). Oleh karena itu, diferensiasi biologis tidak dapat dijadikan dasar legitimasi diskriminasi gender.

Konteks lain yang memperlihatkan prinsip kesetaraan dapat ditemukan dalam Q.S. An-Nisā' [4]:124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Ayat ini menegaskan bahwa ganjaran amal saleh berlaku bagi laki-laki maupun perempuan

tanpa adanya perbedaan. Menurut Nasaruddin Umar, ayat ini merupakan salah satu dasar normatif yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai subjek moral dan spiritual dalam Islam (Umar 2001, 248). Dari perspektif semantik, makna yang dibangun ayat ini mengarah pada universalitas tanggung jawab dan penghargaan atas amal manusia tanpa membedakan jenis kelamin.

Dari berbagai ayat tersebut tampak bahwa term *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an memiliki spektrum makna yang luas. Dalam beberapa konteks, *rijāl* digunakan untuk menunjukkan fungsi sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab tertentu, sedangkan *nisā'* banyak digunakan dalam konteks keluarga, perlindungan hak-hak perempuan, dan kehidupan sosial. Namun, dalam konteks lain kedua term tersebut hadir secara berdampingan untuk menegaskan kesetaraan spiritual, kemitraan sosial, dan kesamaan kedudukan manusia di hadapan Allah. Variasi makna ini menunjukkan bahwa penggunaan term *rijāl* dan *nisā'* tidak bersifat tunggal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks kebahasaan dan tujuan komunikatif ayat.

Dengan demikian, analisis semantik terhadap term *rijāl* dan *nisā'* menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun relasi gender melalui struktur makna yang dinamis dan kontekstual. Laki-laki dan perempuan memang memiliki fungsi biologis dan sosial yang berbeda dalam beberapa aspek, tetapi perbedaan tersebut tidak menghapus prinsip kesetaraan spiritual, moral, dan kemanusiaan yang menjadi fondasi utama ajaran Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kesetaraan gender dalam Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai kesetaraan martabat dan tanggung jawab kemanusiaan, bukan keseragaman peran dalam seluruh aspek kehidupan (Wadud 1999, 67).

4. Analisis Semantik Term *Rijāl* dan *Nisā'* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Perspektif Geoffrey Leech

a. Analisis Makna Denotatif (*Conceptual Meaning*)

Menurut Geoffrey Leech, makna konseptual atau denotatif merupakan makna dasar yang secara langsung merujuk pada referen suatu kata (Leech 1981, 9). Dalam konteks ini, term *rijāl* (رجال) merupakan bentuk jamak dari *rajul* (رجل) yang secara leksikal berarti laki-laki dewasa. Menurut Ibn Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*, kata *rajul* berasal dari akar kata ر-ج-ل (*r-j-l*) yang pada mulanya berkaitan dengan makna kaki (*rijl*), kemudian berkembang menjadi sebutan bagi laki-laki yang telah matang secara fisik dan sosial (Ibn Manzūr 1994, 11:265).

Sementara itu, term *nisā'* (نساء) secara denotatif berarti perempuan atau kaum perempuan. Dalam *Lisān al-'Arab*, *nisā'* dipahami sebagai bentuk jamak yang digunakan untuk menyebut perempuan dewasa yang telah memiliki kedudukan sosial dalam kehidupan masyarakat (Ibn Manzūr 1994, 15:322). Dengan demikian, secara denotatif kedua istilah tersebut menunjukkan kategori biologis manusia berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

b. Analisis Makna Konotatif (*Connotative Meaning*)

Makna konotatif berkaitan dengan asosiasi nilai, pengalaman, dan persepsi sosial yang melekat pada suatu kata di luar makna literalnya (Leech 1981, 12). Dalam Al-Qur'an, term *rijāl* sering dikaitkan dengan keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, dan keteguhan iman. Misalnya dalam Q.S. Al-Aḥzāb [33]:23:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Pada ayat tersebut, *rijāl* tidak sekadar menunjuk laki-laki secara biologis, tetapi juga menghadirkan konotasi keteguhan, loyalitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai keimanan.

Sebaliknya, term *nisā'* dalam berbagai ayat Al-Qur'an sering dikaitkan dengan dimensi keluarga, kasih sayang, perlindungan, dan

keberlanjutan generasi. Namun demikian, konotasi tersebut tidak menunjukkan inferioritas, melainkan menggambarkan fungsi sosial yang berbeda dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, makna konotatif kedua istilah tersebut dibentuk oleh konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

c. Analisis Makna Sosial (*Social Meaning*)

Makna sosial menunjukkan informasi mengenai status sosial dan hubungan kemasyarakatan yang tercermin dalam penggunaan suatu kata (Leech 1981, 14). Dalam Al-Qur'an, penggunaan term *rijāl* dan *nisā'* merefleksikan struktur sosial masyarakat Arab sekaligus menawarkan prinsip etis yang mengaturnya.

Q.S. An-Nisā' [4]:34 menyebutkan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Ayat ini menunjukkan bahwa *rijāl* ditempatkan sebagai pihak yang memikul tanggung jawab ekonomi dan perlindungan keluarga. Akan tetapi, konteks sosial yang dibangun ayat tersebut tidak menunjukkan dominasi absolut, melainkan pembagian tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga (Ibn 'Āsyūr 1984, 5:43).

Di sisi lain, Q.S. At-Taubah [9]:71 menegaskan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Ayat ini memperlihatkan hubungan sosial yang bersifat kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan kebaikan sosial. Dengan demikian, makna sosial kedua term tersebut menunjukkan prinsip kerja sama dan saling melengkapi.

d. Analisis Makna Afektif (*Affective Meaning*)

Makna afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan emosi yang muncul melalui penggunaan suatu kata (Leech 1981, 15). Dalam Al-Qur'an, penggunaan term *rijāl* sering menimbulkan kesan keteguhan, keberanian, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, Q.S. An-Nūr [24]:37 menyebut:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ

Ayat tersebut menghadirkan citra emosional mengenai pribadi yang kokoh dalam menjaga komitmen keagamaannya.

Sementara itu, term *nisā'* dalam berbagai ayat yang membahas hak-hak perempuan, perkawinan, dan keluarga menghadirkan nuansa afektif berupa penghormatan, perlindungan, dan penghargaan terhadap martabat perempuan. Dengan demikian, kedua istilah tersebut memiliki kekuatan emosional yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun pesan Al-Qur'an.

e. Analisis Makna Reflektif (*Reflected Meaning*)

Makna reflektif muncul ketika suatu kata memiliki hubungan makna dengan konsep lain yang telah melekat dalam kesadaran masyarakat (Leech 1981, 16). Dalam tradisi Islam, term *rijāl* sering diasosiasikan dengan konsep kepemimpinan, perjuangan, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, term *nisā'* sering dikaitkan dengan konsep keibuan, pendidikan keluarga, dan pembentukan generasi.

Asosiasi-asosiasi tersebut berkembang melalui proses interpretasi sosial dan historis yang panjang. Oleh karena itu, makna reflektif kedua term ini tidak hanya dibentuk oleh teks Al-Qur'an, tetapi juga oleh tradisi pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim.

f. Analisis Makna Kolokatif (*Collocative Meaning*)

Makna kolokatif merujuk pada kecenderungan suatu kata untuk muncul berdampingan dengan kata-kata tertentu dalam pola kebahasaan tertentu (Leech 1981, 17). Dalam Al-Qur'an, term *rijāl* sering berkolokasi dengan kata-kata seperti *qawwāmūn* (pemimpin), *ṣadaqū* (orang-orang yang benar), *lā tulhīhim tijārah* (tidak dilalakan perdagangan), dan *mu'minīn* (orang-orang beriman).

Sementara itu, term *nisā'* sering muncul berdampingan dengan kata-kata seperti *nikāḥ* (perkawinan), *ṣadaqāt* (mahar), *mīrās* (warisan), dan *mu'mināt* (perempuan beriman). Pola kolokasi ini menunjukkan bahwa makna

kedua term dibangun secara relasional melalui jaringan kata yang mengitarinya.

g. Analisis Makna Tematik (*Thematic Meaning*)

Makna tematik berkaitan dengan cara suatu pesan disusun dan ditekankan dalam suatu struktur bahasa (Leech 1981, 19). Dalam Al-Qur'an, penggunaan term *rijāl* dan *nisā'* menunjukkan adanya dua tema utama, yaitu diferensiasi fungsi sosial dan kesetaraan spiritual.

Tema diferensiasi fungsi sosial tampak dalam ayat-ayat yang berbicara tentang tanggung jawab keluarga, nafkah, dan kepemimpinan. Adapun tema kesetaraan spiritual terlihat secara jelas dalam Q.S. Al-Aḥzāb [33]:35 yang menyandingkan laki-laki dan perempuan secara seimbang dalam memperoleh pahala dan ampunan Allah.

Dengan demikian, analisis tematik menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan fungsi sosial tertentu antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada saat yang sama menegaskan kesetaraan keduanya dalam aspek spiritual, moral, dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep gender dalam Al-Qur'an dibangun melalui keseimbangan antara diferensiasi peran dan kesetaraan martabat manusia.

5. Implikasi Semantik Penggunaan Term *Rijāl* dan *Nisā'* dalam Al-Qur'an terhadap Konsep Kesetaraan Gender

Kajian semantik terhadap term *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an menghasilkan sejumlah implikasi penting dalam memahami relasi gender secara lebih komprehensif. Analisis ini menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut tidak hanya mengandung makna biologis yang merujuk pada laki-laki dan perempuan, tetapi juga memuat dimensi sosial, kultural, spiritual, dan teologis yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua term tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial hanya berdasarkan makna leksikalnya, melainkan harus mempertimbangkan konteks

ayat dan struktur makna yang melingkupinya (Leech 1981, 19).

Pertama, term *rijāl* dalam Al-Qur'an tidak selalu menunjukkan superioritas laki-laki atas perempuan sebagaimana sering dipahami secara tekstual. Dalam sejumlah ayat, *rijāl* digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki tanggung jawab sosial, keberanian moral, konsistensi keimanan, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Misalnya dalam Q.S. Al-Aḥzāb [33]:23 dan Q.S. An-Nūr [24]:37, kata *rijāl* lebih merepresentasikan kualitas karakter daripada identitas biologis semata. Temuan ini menunjukkan adanya fleksibilitas semantik (*semantic flexibility*) yang memungkinkan makna *rijāl* berkembang sesuai konteks penggunaannya (Ibn Manẓūr 1994, 11:265).

Kedua, term *nisā'* tidak hanya digunakan untuk menunjuk perempuan sebagai kategori biologis, tetapi juga merepresentasikan subjek sosial dan moral yang memiliki hak, kewajiban, serta tanggung jawab yang diakui Al-Qur'an. Berbagai ayat yang membahas perkawinan, warisan, hak ekonomi, dan kehidupan sosial menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem kemasyarakatan Islam. Dengan demikian, penggunaan term *nisā'* mengandung implikasi bahwa perempuan merupakan subjek hukum dan moral yang memiliki kedudukan yang setara sebagai manusia di hadapan Allah (Umar 2001, 248).

Ketiga, analisis semantik menunjukkan bahwa relasi antara *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an lebih banyak dibangun atas prinsip kemitraan (*partnership*) daripada dominasi. Hal ini terlihat dalam Q.S. At-Taubah [9]:71 yang menyatakan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Ayat tersebut menggambarkan laki-laki dan perempuan sebagai pihak yang saling mendukung dalam menjalankan fungsi sosial dan keagamaan. Dalam perspektif semantik sosial Geoffrey Leech, penggunaan struktur kebahasaan yang sejajar menunjukkan adanya hubungan yang bersifat kolaboratif dan saling

melengkapi, bukan hubungan hierarkis yang menempatkan salah satu pihak secara mutlak di atas pihak lainnya (Leech 1981, 14).

Keempat, kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membedakan antara kesetaraan (*equality*) dan keseragaman (*uniformity*). Perbedaan biologis dan beberapa fungsi sosial tertentu antara laki-laki dan perempuan diakui keberadaannya, sebagaimana tercermin dalam Q.S. An-Nisā' [4]:34. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menghilangkan prinsip kesetaraan spiritual yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Aḥzāb [33]:35 dan Q.S. An-Nisā' [4]:124. Dalam konteks ini, kesetaraan gender yang dibangun Al-Qur'an lebih berorientasi pada kesamaan martabat, kesempatan beribadah, tanggung jawab moral, dan peluang memperoleh pahala daripada penyeragaman seluruh peran sosial (Wadud 1999, 67).

Kelima, dari perspektif makna afektif dan konotatif, term *rijāl* dan *nisā'* menghadirkan citra yang saling melengkapi dalam struktur masyarakat. *Rijāl* sering dikaitkan dengan tanggung jawab, perlindungan, dan kepemimpinan, sedangkan *nisā'* berkaitan dengan pemeliharaan kehidupan, pendidikan keluarga, dan keberlanjutan generasi. Kedua citra tersebut tidak menunjukkan relasi superior-inferior, tetapi mencerminkan pembagian fungsi yang diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan sosial. Dengan demikian, makna konotatif kedua istilah tersebut memperlihatkan adanya prinsip komplementaritas (*complementarity*) dalam relasi gender Islam (Shihab 2002, 10:438).

Secara keseluruhan, implikasi semantik dari penggunaan term *rijāl* dan *nisā'* menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep gender melalui struktur makna yang dinamis dan kontekstual. Kedua term tersebut tidak dapat dipahami sebagai simbol dominasi satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya, melainkan sebagai representasi peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam kerangka kesetaraan kemanusiaan. Analisis ini memperlihatkan bahwa pesan utama Al-Qur'an bukanlah subordinasi gender, melainkan pengakuan terhadap martabat manusia yang

setara di hadapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13.

Tabel Visualisasi Makna *Rijāl* dan *Nisā'* Menurut Geoffrey Leech

No	Aspek	Rijāl	Nisā'
1	Akar Kata	ر ج ل	ن س و / ن س ا
2	Makna Dasar	Laki-laki dewasa	Perempuan dewasa
3	Makna Kontekstual	Tanggung jawab, kepemimpinan, komitmen sosial	Hak, peran sosial, keluarga dan kemasyarakatan
4	Simbolisme Makna	Keteguhan, perlindungan, amanah	Kehormatan, keberlanjutan generasi, kemitraan

Prinsip Makna Geoffrey Leech

No	Jenis Makna	Rijāl	Nisā'
1	Conceptual Meaning	Laki-laki dewasa	Perempuan dewasa
2	Connotative Meaning	Keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan	Kasih sayang, perlindungan, keberlanjutan keluarga
3	Social Meaning	Aktor sosial dan pemikul tanggung jawab publik	Subjek sosial yang memiliki hak dan kewajiban
4	Affective Meaning	Keteguhan, keberanian, komitmen	Kelembutan, penghormatan, penghargaan
5	Reflected Meaning	Diasosiasikan dengan amanah dan perjuangan	Diasosiasikan dengan keibuan dan pembinaan generasi
6	Collocative Meaning	Qawwāmūn, mu'minūn, ṣadaqū, awliyā'	Mu'mināt, nikāh, mīrās, awliyā'
7	Thematic Meaning	Tanggung jawab sosial dan moral	Kemitraan sosial dan kesetaraan spiritual

Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa term *rijāl* dan *nisā'* memiliki medan makna yang saling berkaitan

namun tidak identik. *Rijāl* lebih dominan merepresentasikan tanggung jawab dan fungsi sosial tertentu, sedangkan *nisā'* lebih banyak digunakan dalam konteks hak-hak perempuan, keluarga, dan kehidupan sosial. Meskipun demikian, keduanya bertemu pada satu prinsip fundamental yang ditegaskan Al-Qur'an, yaitu kesetaraan spiritual, moral, dan kemanusiaan. Dengan demikian, struktur leksikal Al-Qur'an memperlihatkan strategi kebahasaan yang menyeimbangkan antara diferensiasi fungsi dan kesetaraan martabat manusia sebagai landasan utama konsep gender dalam Islam.

6. Kritik terhadap Pemaknaan Populer: Penyederhanaan Makna *Rijāl* dan *Nisā'* dalam Perspektif Semantik

Berdasarkan analisis semantik terhadap term *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan teori makna Geoffrey N. Leech, dapat dipahami bahwa kedua istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda jenis kelamin biologis, tetapi juga memuat dimensi makna yang berlapis, meliputi makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik (Leech 1981, 9–23). Keragaman makna ini menunjukkan bahwa penggunaan *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara sederhana melalui terjemahan literal "laki-laki" dan "perempuan" semata. Sebaliknya, kedua term tersebut harus dibaca dalam konteks linguistik, sosial, dan teologis yang melingkupinya.

Dalam pemahaman populer, term *rijāl* sering kali direduksi menjadi simbol superioritas laki-laki atas perempuan, terutama melalui pembacaan parsial terhadap Q.S. An-Nisā' [4]:34 yang menyatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Pemaknaan semacam ini cenderung mengabaikan konteks kebahasaan dan sosial ayat. Secara semantik, kata *qawwāmūn* tidak secara otomatis bermakna penguasa atau pihak yang lebih tinggi derajatnya, tetapi lebih dekat kepada makna penanggung jawab, pemelihara, dan pelindung keluarga berdasarkan tanggung jawab ekonomi dan sosial yang disebutkan

dalam lanjutan ayat tersebut (Ibn 'Āsyūr 1984, 5:43). Oleh karena itu, memahami *rijāl* semata-mata sebagai legitimasi dominasi laki-laki merupakan bentuk penyederhanaan makna yang tidak sepenuhnya sesuai dengan struktur semantik Al-Qur'an.

Demikian pula, term *nisā'* dalam banyak pembacaan tradisional sering diposisikan sebagai objek yang pasif dan subordinatif dalam relasi gender. Padahal, Al-Qur'an secara konsisten menampilkan perempuan sebagai subjek moral dan spiritual yang memiliki tanggung jawab keagamaan yang setara dengan laki-laki. Hal ini tampak jelas dalam Q.S. Al-Aḥzāb [33]:35 yang menyebut laki-laki dan perempuan secara berpasangan dalam berbagai kualitas keimanan dan ketakwaan. Pengulangan struktur tersebut menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang sengaja digunakan untuk menegaskan kesetaraan spiritual antara keduanya (Shihab 2002, 10:438).

Dari perspektif makna konotatif, *rijāl* dalam Al-Qur'an sering diasosiasikan dengan keteguhan iman, tanggung jawab, keberanian moral, dan komitmen terhadap kebenaran. Sebaliknya, *nisā'* tidak hanya dikaitkan dengan aspek domestik, tetapi juga dengan hak-hak sosial, ekonomi, dan kemanusiaan yang harus dijaga. Oleh karena itu, reduksi makna kedua istilah tersebut menjadi sekadar kategori biologis telah menghilangkan berbagai nuansa makna yang sebenarnya menjadi bagian penting dari pesan Al-Qur'an (Umar 2001, 247).

Selain itu, analisis kolokatif menunjukkan bahwa *rijāl* sering muncul bersama kata-kata seperti *ṣadaqū*, *mu'minūn*, dan *qawwāmūn*, sedangkan *nisā'* kerap berkolokasi dengan istilah *mu'mināt*, *nikāh*, *mīrās*, dan *ḥuqūq* yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Pola kolokasi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun makna kedua term secara relasional dan kontekstual, bukan secara absolut atau tunggal. Dengan demikian, pemahaman yang hanya bertumpu pada satu ayat atau satu makna leksikal berpotensi menghasilkan interpretasi yang tidak utuh.

Meskipun demikian, penerapan teori semantik Geoffrey Leech dalam kajian Al-Qur'an juga memerlukan kehati-hatian metodologis. Teori Leech dikembangkan dalam tradisi linguistik modern yang berorientasi pada analisis bahasa sebagai fenomena sosial dan komunikasi manusia. Sementara itu, Al-Qur'an merupakan teks wahyu yang tidak hanya mengandung dimensi linguistik, tetapi juga dimensi teologis, normatif, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan semantik tidak dapat berdiri sendiri tanpa dialog dengan disiplin tafsir, ulumul Qur'an, dan pemikiran Islam yang lebih luas (Izutsu 2002, 3).

Dengan demikian, penggunaan pendekatan semantik dalam memahami term *rijāl* dan *nisā'* memberikan kontribusi penting dalam menghindari penyederhanaan makna yang selama ini berkembang dalam sebagian wacana gender. Analisis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membangun relasi laki-laki dan perempuan berdasarkan prinsip superioritas dan inferioritas, melainkan melalui keseimbangan antara diferensiasi fungsi sosial dan kesetaraan martabat kemanusiaan. Integrasi antara analisis linguistik dan pendekatan teologis menjadi langkah penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, proporsional, dan sesuai dengan pesan universal Al-Qur'an mengenai keadilan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah (Wadud 1999, 67–69).

E. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa term *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an memiliki medan makna yang luas dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kategori biologis laki-laki dan perempuan. Melalui pendekatan semantik Geoffrey N. Leech, ditemukan bahwa kedua istilah tersebut mengandung berbagai lapisan makna, meliputi makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Secara konseptual, *rijāl* merujuk pada laki-laki dewasa dan *nisā'* merujuk pada perempuan dewasa. Namun dalam konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an, *rijāl* sering diasosiasikan dengan tanggung jawab sosial, kepemimpinan,

keteguhan iman, dan amanah, sedangkan nisā' berkaitan dengan hak-hak perempuan, kehidupan keluarga, serta peran sosial yang strategis dalam masyarakat. Variasi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa makna kedua term dibentuk oleh konteks kebahasaan dan tujuan komunikatif ayat, sehingga tidak dapat direduksi pada satu makna yang bersifat tunggal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun relasi antara rijāl dan nisā' melalui prinsip keseimbangan antara diferensiasi fungsi dan kesetaraan martabat. Beberapa ayat menegaskan adanya pembagian tanggung jawab sosial tertentu, sementara ayat-ayat lain secara eksplisit menekankan kesetaraan spiritual, moral, dan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, konsep kesetaraan gender dalam Al-Qur'an tidak diarahkan pada penyeragaman seluruh peran sosial, melainkan pada pengakuan terhadap kesamaan nilai kemanusiaan, hak memperoleh pahala, tanggung jawab moral, dan kedudukan di hadapan Allah. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur leksikal Al-Qur'an mengandung pesan keadilan dan kemitraan gender yang dibangun melalui pilihan bahasa yang kontekstual dan multidimensional.

Sebagai pengembangan penelitian selanjutnya, kajian semantik dapat diarahkan pada term-term gender lain dalam Al-Qur'an seperti *ẓakar*, *unṣā*, *zauj*, dan *imra'ah* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi gender dalam Al-Qur'an. Selain itu, integrasi pendekatan semantik dengan analisis tafsir tematik, hermeneutika, maupun pendekatan historis-sosiologis perlu dikembangkan guna menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap isu-isu gender kontemporer. Dengan demikian, studi semantik Al-Qur'an tidak hanya berkontribusi pada pengembangan linguistik Qur'ani, tetapi juga dapat menjadi landasan akademik dalam membangun wacana kesetaraan gender yang

lebih adil, proporsional, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Surabaya: Maktabah Dahlan, t.t.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, 1999.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Kairo: Dār Hajr, 2001.
- Djidin, M. "Gender Equality and Family Harmony in the Qur'anic Perspective." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2024): 121–138. DOI: <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v17i2.11067>
- Haleem, M. A. S. Abdel. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2010.
- Haikal, Roqy, dan Abd. Kholid. "Analisis Interpretasi Gender dalam Al-Qur'an: Kajian atas Buku *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an* Karya Nasaruddin Umar." *Madaniyah* 13, no. 2 (2024): 274–293. DOI: <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.801>
- Hidayah, Ana Miftahul, dan Abdul Kadir Riyadi. "Konsep Keserasian Gender sebagai Respons Wacana Kesetaraan Gender (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Q.S. An-Nisa':34)." *Studia Quranika* 8, no. 1 (2023): 1–38. DOI: <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i1.9250>
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Ismail, Nurjannah, Muhammad Firdaus, dkk. "Gender Equality in the Qur'an: An Analysis of Surah An-Nisa' Verses 1 and

- 34 in the Exegesis of al-Tabari and al-Rāzī.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 10, no. 2 (2024): 224–234. DOI: <https://doi.org/10.22373/equality.v10i2.25932>
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Leech, Geoffrey. *Semantics: The Study of Meaning*. 2nd ed. Harmondsworth: Penguin Books, 1981.
- Lyons, John. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Najiyah, Nur Laili Nabilah Nazahah, Abdul Hamid, dan Asa Ade Muliana. “Melacak Bias Gender dalam Penafsiran Kementerian Agama RI pada Al-Qur'an Surah An-Nisa dan Al-Baqarah.” *Harkat: Media Komunikasi Gender* 18, no. 2 (2023): 94–107. DOI: <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.29662>
- Nasr, Seyyed Hossein, ed. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2015.
- Quraisy Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Sumber Daring
- IslamQA. “The Virtue of al-Rawdah in the Prophet's Mosque.” Diakses 6 Juni 2026. <https://islamqa.info/en>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “Qur'an Kemenag Digital.” Diakses 6 Juni 2026. <https://quran.kemenag.go.id>
- NU Online. “Al-Qur'an dan Terjemah.” Diakses 6 Juni 2026. <https://quran.nu.or.id>